

BAHASA INDONESIA DALAM MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF DAN MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF SERTA KAITANNYA DENGAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*)

Doni Uji Windiatmoko

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNIM Mojokerto

masdoniujiwe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model pembelajaran integratif dan media inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta relevansinya dengan kecakapan hidup (*life skills*). Penelitian ini berupa studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran integratif dan media inovatif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran baik secara proses maupun hasil belajar serta dapat mengembangkan kecakapan hidup yang berguna untuk menghadapi kehidupan.

Kata kunci: *model pembelajaran integratif, media pembelajaran inovatif, kecakapan hidup, bahasa Indonesia*

Abstract

This study aims to describe the learning model of integrative and innovative media in learning Indonesian language and its relevance to life skills. This research is in the form of literature. The study states that the learning model of integrative and innovative media in Indonesian language subjects can greatly improve the quality of learning either the process or outcomes of learning and can develop life skills that are useful for life.

Keywords : *integrative teaching model, innovative learning media, life skills, Indonesian language*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia mestinya berjalan menarik dan efektif. Hal ini disebabkan bahwa bahasa Indonesia merupakan penghela ilmu pengetahuan (Kurikulum 2013). Sebagai penghela atau pembawa, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya belajar ejaan, kosakata, diksi, kalimat, paragraf, punctuation, dan sebagainya. Lebih dari itu, yang harus diutamakan adalah kompetensi mengenai keterampilan berbahasa. Pembelajaran di kelas memusatkan perhatian pada kegiatan belajar siswa yang sistematis, utuh, dan terpadu.

Untuk menunjang hal tersebut, guru perlu merancang perencanaan pembelajaran secara mendalam. Dimulai dari silabus maupun RPP-nya, capaian pembelajaran beserta penilaian hasil belajar itu mampu menjawab kebutuhan belajar siswa. Yang tidak kalah pentingnya adalah terkait pemilihan model dan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Model dan media ini sebagai desain besar guru untuk menentukan strategi pembelajaran di kelas dan menggunakan media yang sesuai dengan zaman mutakhir.

B. Model Pembelajaran Terpadu

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing. Untuk diketahui, tidak ada model pembelajaran yang terbaik, yang ada adalah model pembelajaran yang cocok

atau sesuai dengan situasi dan kondisi. Model pembelajaran bertujuan untuk mengakomodasi secara keseluruhan setiap aspek-aspek pembelajaran. Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif (Huda, 2013: 143). Oleh sebab itu, guru seyogianya paham betul beberapa model pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan maksimal dan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang memuaskan.

Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran integratif (terpadu). Pada intinya, model ini menggabungkan atau memadukan beberapa aspek untuk menjadi satu kesatuan. Di dalam pembelajaran di kelas, model ini menolak jika belajar itu dipisah-pisah, semestinya pembelajaran disajikan secara terpadu. Model integratif memudahkan guru untuk merancang kurikulum bahasa Indonesia yang efektif. Siswa juga mendapatkan materi ajar secara utuh, menyatu, dan menyeluruh. Collins dan Dixon (1991:6) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menekankan eksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan kejadian autentik.

Karakteristik model pembelajaran terpadu adalah dapat mengembangkan kemampuan siswa mengenai pengetahuan berdasarkan interaksi lingkungan dan pengalaman hidup. Selain itu, dapat mengombinasikan dan mengintegrasikan beberapa pokok materi sehingga siswa memperoleh kepuasan belajar sesuai dengan minat, kemauan, dan kebutuhannya.

C. Media Pembelajaran Audiovisual dan Kinestetik

Sebagaimana diketahui bahwa media pembelajaran banyak macamnya, yang masing-masing memiliki karakteristik. Media merupakan alat bantu atau instrumen untuk memudahkan guru dalam menyampaikan bahan ajar di kelas. Menurut Gagne (dalam Musfiqon, 2015: 27) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Oleh sebab itu, media pembelajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan materi ajarnya agar informasi dari guru ke siswa dapat tersampaikan dengan jelas dan mendalam.

Menurut Musfiqon (2015: 116), prinsip pemilihan media pembelajaran yang tepat didasari pada tiga hal yaitu (1) prinsip efektivitas dan efisiensi; (2) prinsip relevansi; dan (3) prinsip produktivitas. Terkait media, dalam tulisan ini penulis mengkaji media pembelajaran inovatif berbasis teknologi informasi dan komputer. Pemilihan media pembelajaran tentunya disesuaikan dengan perkembangan Ipteks agar guru dipandang siswa tidak ketinggalan zaman atau mutakhir.

Berdasarkan tampilan, media dibagi menjadi tiga yaitu media visual, audio, dan kinestetik (Bretz dalam Yamin, 2007: 204). Sementara itu, menurut Hamdani (2011: 248-249) media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu media visual, audio, dan audiovisual. Media visual banyak digunakan guru di dalam pembelajaran di kelas. Media ini berkaitan dengan indra penglihatan yang manfaatnya dapat memperkuat pemahaman dan mempertajam ingatan siswa. Media audio mengirimkan pesan yang dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan maupun nonverbal (Angkowo, 2007: 13). Sementara itu, media kinestetik dalam penggunaannya memerlukan sentuhan, pengalaman, dan analisis suasana.

D. Kecakapan Hidup (*Life Skills*) melalui Belajar Bahasa

Kecakapan hidup berbicara mengenai keterampilan seseorang dalam menghadapi kehidupan dan memecahkan masalah-masalah. Organisasi kesehatan dunia atau WHO (1997)

menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Kecakapan hidup menurut WHO dibagi menjadi lima aspek yaitu (1) kecakapan mengenal diri; (2) kecakapan berpikir rasional; (3) kecakapan sosial; (4) kecakapan akademik; (5) kecakapan vokasional.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (3) dijelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kecakapan hidup atau *life skills* ini mengandung makna bahwa siswa setelah mendapatkan bahan ajar dari guru akan mendapatkan keterampilan atau kecakapan berbahasa yang memadai. Jadi, tidak sekadar teori saja, siswa mampu mempraktikkannya di lingkungan sekitar.

Kecakapan berbahasa sangat berguna bagi siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini bertalian dengan fungsi bahasa itu sendiri sebagai sarana komunikasi Keraf (2004: 1). Siswa belajar bahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) secara utuh dan komunikatif sebagai bagian dari usaha untuk dapat dinilai cakap atau terampil. Jadi, seorang siswa sudah cakap berbahasa ketika sudah dapat menggunakan bahasa itu secara aplikatif dan komunikatif serta mempunyai modal atau kecakapan hidup yang matang sebagai manusia mandiri.

E. Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Integratif dan Media Pembelajaran Inovatif untuk Kecakapan Hidup Siswa

Pembelajaran bahasa Indonesia mengkaji empat domain yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut tercantum dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang berupa silabus dan RPP. Guru harus membuat pembelajaran di kelas menarik dan kondusif. Guru mampu menghidupkan suasana kelas belajar dengan model dan media pembelajaran yang dipilihnya sehingga siswa memiliki kecakapan berbahasa yang optimal.

Model pembelajaran integratif berusaha menyatukan keempat keterampilan berbahasa tersebut sebagai suatu kesatuan yang diajarkan ke siswa mesti utuh, tidak terpisah-pisah. Siswa belajar menyimak sekaligus memahami berbicara, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran membaca dan menulis secara terpadu. Selain itu, ditunjang oleh media sebagai alat bantu guru untuk mempermudah penyajian materi ajarnya dengan media audiovisual dan kinestetik. Berikut proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat diimplementasikan guru di dalam kelas.

e.1. Menyimak dan berbicara

Materi ajarnya adalah mendengarkan berita. Guru menggunakan media audiovisual yaitu memutarakan rekaman video berita, siswa ditugaskan untuk mendengarkan berita tersebut. Siswa diminta menemukan unsur-unsur berita yaitu 5W 1H. Pada sesi ini, kemampuan menyimak siswa diuji atau dilatih melalui kegiatan belajar mengajar dibantu alat berupa LCD, laptop, rekaman video berita. Setelah mendengarkan, siswa-siswa menanggapi berita tersebut secara lisan. Pada proses ini, siswa dilatih keterampilan berbicara. Tugas guru di sini adalah mengarahkan dan menstimulus siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat juga menggunakan media permainan dan simulasi. Pada proses pembelajarannya, seorang siswa di depan kelas membacakan naskah berita yang disediakan guru. Sementara siswa lain, menyimak pembacaan berita tersebut. Siswa yang membaca berita itu menyimulasi sebagaimana pembaca berita yang ada di radio dan televisi.

Guru mengarahkan siswa membacakan berita dengan baik dan benar sesuai kaidahnya. Siswa menyimak secara intensif agar pokok-pokok berita yang dibacakan mudah dimengerti.

e.2. Menyimak dan menulis

Guru memperdengarkan dongeng radio kepada siswa. Setelah itu, siswa diminta menuliskan kembali dongeng tersebut. Di sini, siswa-siswa akan belajar diksi, ejaan, kosakata, dan tanda baca. Untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik, siswa harus jeli menyimak atau mendengarkan rekaman tersebut. Tentunya, media simak itu harus baik dari segi kualitas suara sehingga pesan atau amanat yang terkandung di dalamnya dapat diserap benar oleh siswa. Guru dibantu alat pemutar rekaman yang ada di laptop, pengeras suara (speaker), dan lainnya. Dapat juga menggunakan media kliping koran. Guru atau salah satu siswa membacakan isi kliping koran dengan suara yang jelas. Siswa ditugasi guru untuk menyimak kemudian menuliskannya kembali menjadi beberapa paragraf.

e.3. Membaca dan Menyimak

Guru memilih salah satu siswa untuk membacakan puisi. Siswa yang lain menyimak sebab terkait tema atau amanat puisi yang dibacakan akan didiskusikan. Setelah siswa yang membaca puisi selesai, siswa lain menanggapi atau mengomentari terkait puisi tersebut. Selanjutnya, guru menunjuk seorang siswa untuk membaca puisi yang lainnya, sedangkan siswa lain juga menanggapi kembali. Media yang digunakan adalah laptop beserta *slide* atau peluncur yang berisi puisi-puisi. Secara kinestetik, ada media demonstrasi yang memanfaatkan buku kumpulan puisi dan benda-benda yang di sekitar lingkungan belajar untuk dijadikan sebagai properti demonstrasi. Pada umumnya, demonstrasi dilakukan oleh guru atau siswa yang paling potensial di kelas. Siswa tersebut sebagai model bagi teman-temannya agar materi ajar tersampaikan dengan lancar.

e.4. Membaca dan menulis

Siswa membaca teks cerpen yang disediakan guru. Media pembelajaran menampilkan *slide* contoh hasil merangkum teks cerpen. Siswa melihat *slide* tersebut untuk menjadi contoh mengerjakan tugas guru. Setelah membaca teks cerpen, siswa menuliskannya kembali dengan kata-kata sendiri. Media yang digunakan adalah audiovisual. Selain itu, juga bisa memanfaatkan perpustakaan dengan mengambil beberapa buku cerpen maupun novel. Oleh sebab itu, pada saat siswa diajak ke perpustakaan, kemudian guru menyuruh siswa memilih buku yang dimaksud untuk dibacakan secara nyaring. Di sini, siswa juga dijelaskan jenis-jenis membaca, salah satu membaca nyaring. Membaca nyaring maksudnya pembacaan yang diutarakan dengan suara yang terdengar cukup jelas oleh orang lain. Setelah itu, siswa menuliskannya secara kreatif dengan ide atau gagasan. Ide kreatif ini dituangkan dalam bentuk tulisan tanpa melenceng jauh dari teks bacaan yang dibacakan siswa sebelumnya.

e.5. Menulis dan Bercerita

Siswa ditugasi untuk menulis pengalaman yang paling berkesan di buku. Setelah selesai, siswa diminta menyampaikan pengalaman yang dituliskannya itu di depan kelas secara lisan. Siswa yang lain menanggapi cerita temannya itu sehingga pembelajaran berlangsung menarik dan menyenangkan sebab masing-masing siswa saling berkomentar terhadap cerita unik dan berkesan dari temannya sendiri. Media sosiodrama (kinestetik) dapat digunakan pada pembelajaran ini. Siswa diberi tugas menulis paragraf deskripsi sesuai dengan pengalaman pribadi. Setelah itu, siswa yang lain diminta membacakan sekaligus memeragakan isi tulisan temannya itu dengan ekspresif.

Pada dasarnya, aspek bahasa tidak terbatas pada materi ajar bahasa Indonesia saja. Bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan bidang studi lainnya, misalnya matematika, IPA, IPS, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan sifat bahasa itu sendiri sebagai penghela ilmu pengetahuan. Tidak ada batasan yang ketat ketika belajar bahasa. Semua mata pelajaran membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi atau penyampai pesan sehingga ilmu itu terus mengalir dari masa ke masa.

Membahas keterpaduan antara masing-masing keterampilan berbahasa, guru senantiasa cermat dan cerdas memilih dan memilih bahan ajarnya. Hal ini berhubungan dengan ketepatan atau kecocokan penggunaan model dan juga media pembelajarannya. Selain itu, yang utama adalah ketercapaian dengan tujuan pembelajaran atau indikator hasil belajar. Sanjaya (2014: 88) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran harus mencakup unsur ABCD yaitu *Audience* (siapa yang harus memiliki kemampuan); *Behavior* (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki); *Condition* (dalam kondisi dan situasi seperti bagaimana siswa dapat dikatakan mampu sebagai hasil belajar); *Degree* (kualitas dan kuantitas hasil belajar sebagai batas minimal).

Model integratif mengarahkan guru untuk memadupadankan keseluruhan aspek, komponen, dan materi ajar sehingga pembelajaran utuh dan menyatu. Sifat bahasa yang fleksibel semakin mempermudah guru bahasa Indonesia bahkan guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikannya. Di sini, model integratif menunjukkan bahwa belajar tidak boleh untuk dipotong-potong, semuanya harus terpadu.

Berkaitan dengan media pembelajaran, guru harus selektif dan disesuaikan landasan penggunaan media pembelajaran. Menurut Musfiqon (2015: 52), landasan penggunaan media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis. Secara filosofis, seorang guru maupun siswa sedang mencari kebenaran melalui proses berpikir rasional dan berlogika. Landasan psikologis mengkaji tentang kondisi psikologis yang berbeda-beda sebab pengaruh lingkungan atau hereditas, sedangkan landasan sosiologis berbicara masalah interaksi, tingkatan, dan sistem sosial yang bersinggungan langsung dengan pendidikan dan pembelajaran.

Setelah menguasai kompetensi keterampilan berbahasa, siswa-siswa diharapkan memiliki cukup kemampuan untuk kecakapan hidup yang ideal. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada lima (5) kecakapan yaitu mengenal diri, berpikir rasional, sosial, akademik, dan vokasional. Kelima kecakapan tersebut sangat berharga bagi siswa untuk kelanjutan hidupnya sebagai bekal keterampilan berkomunikasi, beradaptasi, memperoleh pendidikan, dan pengembangan kepribadian.

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kemampuan personal berbicara mengenai kemampuan seseorang, dalam hal ini, siswa untuk berkembang sesuai kebutuhan dan minat melalui pendidikan (sekolah). Seorang siswa yang sudah mengenal dirinya sendiri baik secara fisik maupun nonfisik akan sangat mudah menentukan posisi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan makhluk sosial. Hubungannya dengan Sang Pencipta, siswa mampu mensyukuri kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga sangat mudah introspeksi diri. Dalam konteks belajar mengajar, siswa tahu bakat dan minatnya lebih menyukai berbicara atau menulis. Antara bahasa dan sastra, siswa lebih kreatif membuat cerpen atau ahli menganalisis kalimat.

Salah satu hasil belajar adalah siswa dapat dan mampu berpikir rasional. Hal ini bertalian dengan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) yang bertujuan siswa setidaknya setidaknya menelaah materi ajar atau masalah itu dipikirkan secara masuk akal atau rasional. Dengan berpikir rasional, siswa akan berbeda dengan robot. Maksudnya, robot hanya akan mengikuti perintah atau instruksi, sedangkan manusia mampu mengkaji dan menyimpulkan apa pun perintah dan instruksinya. Selain itu, kecakapan berpikir rasional mencakup: kemampuan komunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama (WHO). Dari sini, siswa

dilatih dan diharapkan memenuhi syarat untuk bersikap empati. Siswa dinilai dapat penuh pengertian kepada lingkungan sekitarnya. Seni komunikasi berhubungan dengan bahasa dan komponen-komponennya yang telah dipelajari sebelumnya di kelas. Oleh sebab itu, akan terciptanya kesan yang baik dan harmonis jika komunikasi dilakukan dengan penuh empati dan bahasa yang santun.

Setelah menguasai keterampilan berbahasa, sikap sosial siswa berkembang terhadap guru, sesama siswa, dan lingkungan sekitar. Siswa menjadi lebih peduli, gotong-royong, saling menolong, bekerja tim, mudah bergaul, dan membangun komunitas edukatif. Dengan guru, siswa menjadi lebih menghormati, beretika, dan menciptakan komunikasi sehat dan efektif tanpa membiaskan makna pembelajaran secara utuh. Siswa juga mampu berinteraksi dengan orang lain, tetangga, bahkan orangtua secara baik dan sopan serta santun. Hal demikian dinamakan kecakapan sosial (*social thinking*).

Kecakapan akademik (*academic skills*) berkaitan dengan berpikir ilmiah (*scientific method*) meliputi: identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melakukan penelitian. Proses berpikir ilmiah memerlukan bahasa untuk menyampaikannya. Ragam bahasa ilmiah sudah disampaikan guru kepada siswa di kelas sehingga sudah mahir menyusun laporan penelitian dengan baik. Bidang akademik siswa semakin berkembang sebab dilatih dan sering kali mengadakan penelitian-penelitian ilmiah.

Sementara itu, kecakapan vokasional (*vocasional skills*) atau biasa disebut keterampilan kejuruan. Kejuruan di sini bermaksud keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Hal ini secara langsung berhubungan dengan SMK. Akan tetapi, terkait pekerjaan, keterampilan berbahasa sangat mendukung kecakapan hidup secara menyeluruh. Misalnya, siswa yang pandai berbicara dapat menjadi seorang pembawa acara yang ternama; begitu pun juga, siswa yang ahli menulis dapat menjadi seorang penulis novel yang karyanya banyak diminati khalayak. Apalagi pada era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), persaingan dunia kerja semakin kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan kuantitas dan kualitas, melainkan juga masuknya tenaga kerja asing perlu diperhatikan. Penguasaan bahasa (bahasa Indonesia) merupakan salah satu hal vital agar masyarakat Indonesia menjadi pembelajar yang aktif dan kompetitif.

Selain kelima kecakapan di atas, ternyata keterampilan berbahasa dapat membentuk siswa memiliki karakter yang mulia (akhlakul karimah). Seorang yang dapat berbahasa sesuai dengan situasi dan kondisi, diksinya tepat, dan penyampaiannya bagus dinilai berkarakter baik oleh masyarakat. Sebagaimana pepatah Jawa, jika harga diri seseorang dilihat dari kualitas bicarannya. Siswa yang sebelumnya diberi materi ajar mengenai kosakata, ejaan, intonasi, dan sikap berbahasa muncul karakter dan kepribadian yang berbeda dari siswa lainnya. Jadi, kecakapan akhlak menjadi pencapaian pamungkas seseorang yang terpelajar sehingga dapat berpikir rasional, jiwa sosial tinggi, cerdas, dan memiliki upaya yang nyata untuk hidup mandiri serta berakhlak mulia.

F. Penutup

Keterampilan berbahasa menuntun siswa untuk belajar secara mandiri, utuh, dan menyenangkan. Aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis disajikan guru dengan model pembelajaran integratif dan media pembelajaran inovatif. Setelah tuntas belajar, siswa dapat mempunyai kecakapan hidup (*life skills*) yang siap guna. Model pembelajaran integratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan guru mata pelajaran dapat mengajarkan semua komponen bahasa dan sastra Indonesia secara total, tidak terpecah-pecah. Tujuannya adalah siswa memperoleh pengetahuan yang kontinu sehingga siswa benar-benar paham terhadap materi ajar.

Media audiovisual dan kinestetik merupakan alat belajar yang dapat dimanfaatkan guru untuk memperlancar dan mempermudah penyampaian bahan ajar. Laptop, LCD, *slide*, sosiodrama, demonstrasi, ruang kelas, klipng koran, dan sebagainya menjadi beberapa alternatif media pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD). Media-media tersebut mengakibatkan pembelajaran di kelas semakin hidup dan lebih variatif sehingga siswa tidak mudah bosan. Di sisi lain, media pembelajaran digunakan untuk memperjelas materi ajar dan pemilihannya disesuaikan dengan perkembangan zaman (Ipteks).

Diterapkannya model integratif dan media inovatif tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia semakin kreatif dan produktif serta tidak dipandang sebelah mata. Selain materi ajar, siswa-siswa juga mendapatkan bekal berupa kecakapan hidup (*life skills*) yang sangat berguna untuk memecahkan masalah dan dapat membentuk kepribadian yang baik. Pada saat MEA bergulir, keterampilan hidup tersebut memegang peranan penting untuk bersaing dan itu harus dipersiapkan sedini mungkin dari bangku sekolah dengan berbagai cara, salah satu caranya dengan pembelajaran dan penguasaan bahasa Indonesia secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Angkowo, A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Collins, G. and Dixon, Hazel. 1991. *Integrated Learning Planned Curriculum Unit*. Gosford: Bookshelf Publishing Australia.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Musfiqon. 2015. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.